



Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial

Annisa Anastasia Salsabila

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: salsabilaa@upi.edu

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Alamat: Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Cileunyi, 40625, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstract. *This research aims to provide a solution to the importance of literacy in the digital era, to explain the importance of literacy in the digital era in dealing with hoaxes or false information on social media as well as strategies for increasing literacy in the digital era. Hoaxes can have a very detrimental impact, both on individuals and society as a whole. Therefore, it is important for people to always check the veracity of information before sharing it or taking action based on that information. With digital literacy, people can understand and manage information spread on social media. The research method used is a qualitative method with a library research approach. The literature study method involves collecting data by understanding and studying theories from various literature that are relevant to the research subject. Literacy in this digital era is the key to overcoming various challenges. Digital literacy is important in dealing with hoaxes, including the ability to identify hoaxes, evaluate the authenticity of information sources, understand the context of information, use tools, question information, and maintain online privacy and security. Digital literacy helps individuals become more intelligent, critical and responsible in consuming and disseminating information in the digital world.*

Keywords: *Digital Literacy, Hoaxes, and Social Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi atas pentingnya literasi di era digital, untuk menjabarkan mengenai pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks atau informasi palsu di media sosial serta strategi untuk meningkatkan literasi di era digital. Hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut, dengan literasi digital masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Metode studi pustaka melibatkan pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Literasi di era digital ini menjadi kunci untuk mengatasi berbagai tantangan, literasi digital penting dalam menghadapi hoaks termasuk kemampuan mengidentifikasi hoaks, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks informasi, menggunakan alat bantu, mempertanyakan informasi, dan menjaga privasi dan keamanan online. Literasi digital membantu individu menjadi lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di dunia digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Hoaks, dan Media Sosial.

LATAR BELAKANG

Literasi di era digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media digital dengan bijak. Menurut Iswanto, dkk (2022) Literasi di era digital tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga mampu menavigasi dan mengevaluasi secara kritis informasi digital. Era digital yang semakin berkembang pesat telah membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi adalah munculnya hoaks di media sosial. Hoaks dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat membahayakan keamanan masyarakat. Platform yang sering digunakan oleh masyarakat adalah media sosial pada penelitian Muannas & Mansyur (2020) mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (2013), pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang, dan 95% dari mereka menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Platform media sosial sangat populer dan banyak orang untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengakses berita. Namun, kepopuleran media sosial juga membawa dampak negatif, yaitu memungkinkan tersebarnya hoaks dengan cepat melalui media sosial.

Hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Informasi palsu dapat menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat memicu tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut, dengan literasi digital masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial. Literasi di era digital ini sangat penting untuk dibahas, karena masyarakat harus memiliki kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks dalam media sosial. Tetapi masalah yang dihadapi adalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak memahami bagaimana cara membedakan informasi yang benar dan hoaks di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga dapat menyebabkan masyarakat kehilangan waktu yang berharga dan mengalami gangguan kesehatan mental.

Oleh karena itu, pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan literasi di era digital, masyarakat dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks, menghindari penyebaran

hoaks, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial serta strategi untuk meningkatkan literasi di era digital. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan solusi atas pentingnya literasi di era digital dan dapat mengatasi masalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Literasi

Kata "*literacy*" dalam bahasa Inggris merujuk pada literasi, sementara dalam bahasa Latin, "litera" (huruf) merujuk pada penguasaan sistem tulisan dan segala sesuatu yang terkait dengan aturannya. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis. Secara umum literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bukan hanya berhubungan dengan baca dan tulis saja. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan materi cetak dan tulisan dengan tujuan mencapai berbagai target dalam pengembangan pengetahuan dan potensi personal. Selain itu, literasi juga membantu individu berpartisipasi secara aktif dalam komunitas dan masyarakat (Harjono: 2018).

Literasi memiliki peran penting dalam kehidupan modern. Menurut Sulzby (1986) dalam (Sentoso, dkk: 2019), literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam berbahasa, termasuk kemampuan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, yang digunakan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Hal memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan, serta membuat keputusan yang cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan literasi menjadi fokus utama dalam pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat Indonesia. Dengan memiliki literasi yang baik, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membuat keputusan yang lebih baik. Literasi juga membantu seseorang dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan empati

Era Digital

Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, bisnis, hiburan, komunikasi, dan *public relations* (Putri, dkk: 2021). Hal Ini mencakup

fenomena seperti *e-commerce*, media sosial, *cloud computing*, big data, dan revolusi industri 4.0. Menurut Sirait & Pamungkas (2020) Era digital juga memengaruhi cara manusia berpikir dan belajar, serta menciptakan peluang baru dalam inovasi dan kolaborasi global. Hal ini mengubah banyak aspek kehidupan sehari-hari, dari cara berbelanja, bekerja, hingga cara kita menjalin hubungan sosial. Era digital mengandalkan teknologi sebagai penggerak utamanya dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Pada era digital ini juga memfasilitasi sebaran informasi yang mudah diakses dan disebarluaskan melalui internet (Lestari & Sugiarta: 2022). Internet memungkinkan kita untuk mengakses berbagai jenis informasi, mulai dari artikel, berita, buku, hingga video, dengan cepat dan mudah melalui mesin pencari atau platform *daring*, seperti blog, situs web pribadi, dan media sosial. Berkat media sosial dan jejaring online, berita dan konten viral dapat menyebar dengan sangat cepat di seluruh dunia.

Informasi Palsu atau Hoaks

Hoaks adalah informasi yang disebarkan dengan sengaja dengan tujuan menyesatkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar agar mempercayai sesuatu yang tidak benar. Menurut Allcott and Gentzkow dalam (Khairunnisa & Yuniati, 2023) menyatakan bahwa dapat merujuk pada berbagai jenis informasi yang tidak benar, seperti laporan atau berita yang tidak sengaja salah, rumor yang tidak berdasar pada artikel berita tertentu, teori konspirasi, humor yang sifatnya menyindir dan tidak mungkin terjadi namun disalahartikan sebagai fakta, pernyataan palsu dari politisi, serta laporan atau berita yang miring, menyesatkan, atau palsu. Disinformasi atau informasi palsu dapat memicu reaksi atau kepanikan yang berlebihan di masyarakat karena kecenderungan masyarakat untuk menyebarkan informasi yang tidak benar secara luas melalui media sosial (Liliana: 2022). Hoaks dapat disebarkan melalui internet, termasuk media sosial, dan dapat mempengaruhi persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.

Hoaks dapat berupa berita palsu, gambar yang telah diedit, video palsu, atau pernyataan yang tidak benar yang disajikan sebagai fakta. Tujuan dari penyebaran informasi palsu ini bisa beragam, mulai dari mempengaruhi opini publik, menciptakan kekacauan sosial, hingga kepentingan politik atau ekonomi tertentu. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi banyaknya berita hoaks yang menyebar di media sosial. Beberapa faktor tersebut meliputi kurangnya pengetahuan dalam menggunakan media sosial secara bijaksana, kegembiraan dalam menggunakan internet dan media sosial oleh masyarakat, keinginan sebagian besar pengguna media sosial untuk segera membagikan informasi yang mereka

terima, serta kurangnya pengalaman masyarakat dalam berpendapat dan berdemokrasi secara sehat.

Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah platform atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi dengan orang lain melalui internet. Media sosial dapat berupa aplikasi atau situs web yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, dan video (Rafiq: 2020). Media sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk terhubung, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi online. Media sosial dapat mencakup berbagai platform, termasuk Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, LinkedIn, dan masih banyak lagi. Melalui media sosial, pengguna dapat membuat profil pribadi, membagikan pemikiran, gambar, video, dan konten lainnya dengan jaringan teman, keluarga, atau audiens yang lebih luas.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang di seluruh dunia, baik untuk interaksi sosial, berita, hiburan, pemasaran, atau bahkan aktivisme. Banyak organisasi berita dan individu memanfaatkan platform-media sosial untuk menyebarkan berita dan pendapat mereka kepada khalayak yang lebih luas. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pandangan, dan memperluas jaringan sosial mereka dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Pendekatan studi pustaka melibatkan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Metode studi pustaka sendiri merupakan cara penelitian yang melibatkan analisis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen lainnya, dan liputan media massa online (Adlini, dkk: 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era digital saat ini, literasi juga melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi yang ditemukan secara online. Teknologi digital membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah, namun juga

menciptakan tantangan baru. Masyarakat harus mampu berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks digital, seperti media sosial dan email. Keterampilan literasi diperlukan untuk memahami dan menggunakan alat komunikasi ini secara efektif (Astuti: 2022). Terdapat beberapa tantangan dalam membangun literasi, terutama di era digital. Tantangan tersebut *overload* informasi, kesulitan membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat, dan kurangnya motivasi untuk membaca dan menulis. Selain itu, kesenjangan literasi antara individu dan kelompok juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Maka dari itu perlu solusi untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan menerapkan literasi pada setiap Masyarakat.

Salah satu literasi yang perlu diterapkan di era digital ini adalah literasi digital. Literasi digital adalah Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan efektif dalam mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi (Terttiaavini: 2022). Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan etis melalui berbagai platform digital. Berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi digital penting dalam menghadapi hoaks atau informasi palsu di media sosial:

1. Mengidentifikasi informasi palsu: Dalam menghadapi penyebaran informasi palsu, literasi digital memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang benar atau palsu (hoax) (Ummah: 2020). Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk mengenali tanda-tanda informasi palsu, seperti judul yang menarik perhatian, sumber yang tidak terpercaya, atau ketidakkonsistenan dalam konten.
2. Mengevaluasi keaslian sumber informasi: Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keaslian sumber informasi. Verifikasi merupakan salah satu bentuk cara dalam mengevaluasi informasi yang didapat (Sahilanada: 2021)
3. Memahami konteks informasi: Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk memahami konteks di balik informasi yang mereka temui. Literasi digital ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh (Mutaqin: 2023). Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat lebih dari satu sisi cerita, memahami bias yang mungkin ada, dan mencari informasi tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
4. Menggunakan alat bantu: Literasi digital melibatkan penggunaan alat bantu, seperti mesin pencari, untuk memverifikasi informasi. Pengguna media sosial harus mampu mencari sumber yang dapat dipercaya dan membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.

5. Mempertanyakan informasi: Literasi digital mendorong pengguna media sosial untuk selalu mempertanyakan informasi yang mereka temui. Dengan mengajukan pertanyaan yang kritis, pengguna dapat mengidentifikasi kelemahan dalam argumen atau ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dan fakta yang ada.
6. Menghormati privasi dan keamanan: literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang privasi dan keamanan online. Pengguna media sosial harus mampu melindungi diri mereka sendiri dan informasi pribadi mereka dari penipuan dan serangan online.

Dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial, literasi digital memainkan peran penting dalam membantu pengguna untuk menjadi lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Dengan meningkatkan literasi digital, kita dapat membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung di era digital ini.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi di era digital. Pertama, perlu adanya pendidikan literasi digital sejak dini. Anak-anak perlu diajarkan cara mengevaluasi sumber informasi online, mendeteksi berita palsu, dan memahami bias yang mungkin ada. Ini bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah dengan bimbingan orang tua. Dengan bekal literasi digital, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi warga digital yang bijaksana dan bertanggung jawab (Silitonga, dkk: 2022). Kedua, penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun literasi, melalui penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran yang interaktif. Platform media sosial harus lebih berperan aktif dalam mengedukasi dan memberdayakan pengguna digital. Mereka bisa memberikan label peringatan pada konten yang meragukan, menyediakan ruang dialog dan pembelajaran literasi digital, hingga memberikan insentif positif bagi pengguna yang memberikan kontribusi berkualitas (Rahmawan, dkk: 2019). Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga penting dalam membangun literasi, lalu berkolaborasi juga antara pemerintah, akademisi, dan industri teknologi diperlukan (Khasanah & Herina: 2019). Mereka dapat bekerja sama menciptakan kurikulum dan alat bantu untuk mengajarkan literasi digital kepada siswa dan masyarakat. Selain itu juga ahli teknologi dapat membantu memperkuat sistem deteksi konten negatif dan memberdayakan pengguna untuk melaporkan pelanggaran konten, dengan kolaborasi seperti ini, penguatan literasi digital dapat dilakukan secara masif dan sistematis. Terakhir, penting untuk mengajarkan keterampilan kritis dalam memahami dan menganalisis informasi yang ditemukan secara online (Zubaidah: 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi tantangan informasi palsu dan hoaks di era digital, literasi digital memegang peranan krusial untuk membantu masyarakat menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Kemampuan literasi digital, seperti mengidentifikasi informasi palsu, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks, menggunakan alat bantu, mempertanyakan informasi, dan menghormati privasi, menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang terinformasi dan terhubung secara optimal di dunia digital.

Strategi untuk meningkatkan literasi digital mencakup pendidikan sejak dini, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran interaktif, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan industri teknologi. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mampu menghadapi dinamika informasi di era digital, menjadikan literasi digital sebagai landasan untuk membangun kritisitas, kecerdasan, dan keamanan dalam berinteraksi dengan konten digital. Melalui upaya bersama ini, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, terpercaya, dan bermanfaat bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Fokus pada implementasi strategi literasi digital di pendidikan formal dan non-formal. Evaluasi program di sekolah, perguruan tinggi, atau kegiatan masyarakat.
2. Jalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk implementasi strategi literasi digital. Dukungan lebih besar dari berbagai pihak dapat meningkatkan dampak positif.

Peneliti disarankan agar melakukan tinjauan literatur yang lebih komprehensif terhadap sumber daya dan fasilitas, serta mengeksplorasi lebih banyak referensi terkait pembahasan yang dikaji. Pendalaman dalam mengakses berbagai sumber informasi ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan meningkatkan kualitas kesimpulan yang dihasilkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.
- Harjono, H.S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1-7.
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Masfiah, U., Ridlo, S., & Hidayat, R. A. (2022). Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan Peluang Literasi di Era Digital.
- Khairunnisa, M., & Yuniati, Y. (2023). Pengaruh Pemahaman Literasi Media terhadap Informasi Berita Hoaks Undang-Undang Cipta Kerja Omnibus Law di Media Sosial pada Mahasiswa Unisba. *In Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(2), 366-370.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Lestari, A., & Sugiarta, N. (2022). Sosialisasi Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Pada Ibu-Ibu PKK Di Kampung Lio Cimahi. *Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif*, 2(1), 22-28.
- Liliana, D. Y., Andryani, N. A. C., & Sukei, K. (2022). Peningkatan Literasi Informasi Bagi Perempuan Indonesia Untuk Melawan Hoax Terkait Covid-19. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 286-292.
- Muannas, M., & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 22(2), 125-142.
- Mutaqin, M. F. T., Bosrowi, B., Islamawan, A., Prihatin, D. T., Sutedi, D., Febbiyanti, F., ... & Apiat, U. A. (2023). Penguatan Literasi Digital Pada Era Disrupsi Digital Pada Remaja di Pulo Panjang. *Mulia (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 32-40.
- Putri, N. L. P. N. S., Taruna, I. P. C., & Juliharta, I. G. P. K. (2021). Pengenalan dan Implementasi Konsep Digital Literacy dalam Kondisi BDR bagi Orang Tua Masa Kini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-4.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31-43.

- Sahilanada, Z. N., & Jumino, J. (2021). Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon Hoax. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(1), 89-99.
- Sentoso, A., Octavia, O., Wulandari, A., Jacky, J., Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa. *In National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 767-776.
- Silitonga, P. D., Waruwu, R., & Lombu, K. S. (2022). Literasi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 156487 Siramiramian. *ULEAD: Jurnal E-Pengabdian*, 72-76.
- Sirait, N. A., & Pamungkas, I. N. A. (2020). Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 6(1), 426-434.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155-2165.
- Ummah, A. H., & Kurniawan, A. (2020). Literasi Digital dan Peran Strategis Net Generation dalam Membangun Konten Positif di Media Sosial. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 170-181.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *In Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1-17.